

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sangat diperlukan. Manusia dituntut untuk memiliki tiga kemampuan penting dalam berpikir, yaitu: berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah (Agustika, 2020). Berpikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang terkait dengan isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti (Jasimah, et.al, 2018).

Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Krathwoll dan Anderson, kemampuan yang perlu dicapai siswa bukan hanya LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) yaitu C1 (mengetahui) dan C-2 (memahami), MOTS (*Middle Order Thinking Skills*), yaitu C3 (mengaplikasikan), tetapi juga harus ada peningkatan sampai HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), yaitu C-4 (menganalisis), C-5 (mengevaluasi), dan C-6 (mengkreasikan) (Nuri, 2019). Penerapan pendekatan saintifik, pembelajaran abad 21 (4C), HOTS, dan integrasi literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka menjawab tantangan, baik tantangan internal dalam rangka mencapai 8 (delapan) SNP dan tantangan eksternal, yaitu globalisasi.

Sesuai dengan namanya, *Higher Order Thinking Skills* atau biasa disingkat dengan HOTS merupakan suatu proses berfikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi

pembelajaran. HOTS adalah hasil dari pengembangan konsep dan metode sebelumnya yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan (Dinni, 2018). Tujuan utama dari HOTS adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki, berargumen dengan baik dan mampu mengkonstruksi penjelasan, serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks. Kemampuan-kemampuan tersebut tentu sangat dibutuhkan bagi generasi muda guna menghadapi era Industri 4.0 yang memiliki dinamika kerja tak menentu.

Lingkungan dengan berbagai jenis permasalahan dan beragam asal manusia juga menuntut manusia untuk mudah beradaptasi sehingga kemampuan HOTS ini sangat mendukung. Lewis dan Smith (Nuri, 2019) mengemukakan bahwa berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan dan menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving*, dan membuat keputusan. Jadi di sini keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya menguji pada keterampilan menghafal sebuah materi pelajaran tetapi lebih kepada penerapannya dalam situasi yang baru.

Pada kurikulum 2013 masih banyaknya guru dan sekolah yang masih kesulitan dalam menguasai pembelajaran berbasis HOTS dan masih banyak juga

yang belum menerapkannya . Hal ini karena pendekatan model ini masih baru dan guru masih memerlukan penyesuaian, karena sudah biasa dari dulu menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Selain itu pada kurikulum 2013 tak jarang juga ditemukan sekolah atau lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan belajar mengajar konvensional. Seharusnya kegiatan belajar mengajar konvensional sudah tidak diterapkan dalam kurikulum ini. Kurikulum 2013 menghendaki adanya metode dan konsep belajar yang baru dan inovatif seiring dengan berkembangnya zaman. Kurikulum 2013 diterapkan dan ditujukan agar guru memperoleh ruang yang lebih leluasa untuk mengembangkan potensi siswa secara seimbang dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, psikomotorik dan efektif (SMP, 2022).

Tahun 2021 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan kurikulum prototipe yang akan disempurnakan lebih lanjut pada tahun 2022 menjadi kurikulum Merdeka. Salah satu kekhasan Kurikulum Merdeka adalah penanaman pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5. Proyek ini merupakan pembelajaran lintas disiplin untuk mengamati dan memikirkan pemecahan masalah di lingkungan sekitar. Penerapan Kurikulum Merdeka ini lebih relevan dan interaktif dengan pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan proyek, karena akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lain untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila (Muqarramah, 2023). Keterampilan pembelajaran abad 21, akan terlihat ketika diterapkannya sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan tidak akan terlihat ketika pembelajaran

hanya berpusat pada guru (*not teacher centered*), (Nisa, 2022). Berkenaan dengan itu, agar guru mendapatkan inspirasi mengenai penerapan keterampilan pembelajaran abad 21, guru harus memiliki modal dasar agar benar-benar mampu menjadi yang terdepan dalam perubahan zaman dan mampu tampil sempurna dihadapan peserta didiknya. Ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru. Kompetensi guru ini diharapkan akan dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermutu, untuk melahirkan lulusan yang bermutu, sehingga akan dapat bertindak, berperilaku, dan berkontribusi sesuai dengan harapan masyarakat.

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dikuasai dan dimiliki oleh seorang guru profesional. Pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang akan didapatkan jika mengikuti pendidikan profesi. Berdasarkan keempat kompetensi di atas, kompetensi profesional dan pedagogik yang merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki seorang guru dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bermuatan HOTS. Guru dalam kompetensi pedagogik diharuskan memahami dan menguasai wawasan kependidikan, pemahaman terhadap perkembangan siswa, pengembangan kurikulum dan silabus, pembelajaran yang mendidik dan dialogis antara guru dan siswa dan pengembangan potensi siswa, serta mampu mengevaluasi prestasi belajar siswa. Kompetensi profesional juga memegang peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, karena menuntut guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa

secara optimal. Sementara itu guru profesional mempunyai sikap dan sifat terpuji, seperti bersikap adil, percaya dan suka kepada siswanya, sabar dan rela berkorban, memiliki wibawa dihadapan siswa, penggembira, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat, benar-benar menguasai mata pelajarannya, suka dengan mata pelajaran yang diberikannya, dan berpengetahuan luas (Hikmah, 2019)

Jadi dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pembelajaran abad ke-21 dan Revolusi Industri 4.0 membutuhkan aktivitas pembelajaran yang mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, menggunakan kreatifitas dalam berpikir, penyelesaian masalah, komunikasi, pembelajaran seumur hidup, manajemen mandiri, literasi baru seperti literasi teknologi dan banyak lagi lebih dari itu. Selain itu, juga dibutuhkan cara berpikir kreatif, keterampilan inovasi, kolaborasi dengan orang lain dan kepemimpinan. Namun demikian, kompetensi guru untuk mengembangkan instrumen berbasis HOTS masih belum maksimal. Rendahnya kompetensi guru untuk mengembangkan instrumen berpikir tingkat tinggi mengakibatkan mereka kesulitan untuk mengkontruksi instumen tes berpikir tingkat tinggi pula, bahkan 80% guru kesulitan untuk mengkrontuksi soal tes bentuk esai maupun pilihan ganda (wihidmurni, 2021). Thompson (2008) menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan menafsirkan keterampilan berpikir dalam Taksonomi Bloom dan membuat item tes untuk berpikir tingkat tinggi.

Singaraja adalah kota Pendidikan dan merupakan lokasi Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) sebagai perguruan tinggi yang memiliki mandat sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menghasilkan lulusan calon guru. Namun masalah profesionalisme guru dalam menerapkan pembelajaran Abad-21

juga di alami oleh para Guru Geografi di Kota Singaraja. Observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran yang di lakukan dikelas masi bersifat konvensional, dimana guru lebih aktif mengendalikan pembelajaran atau metode yang digunakan adalah metode ceramah. Hal itu menyebabkan kemampuan belajar siswa masih rendah. Berikut merupakan beberapa aktivitas belajar siswa dikelas, dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1. 1
Proses Pembelajaran di Kelas
(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Seorang guru harus membuka pemikiran dan beradaptasi dengan era big data, literasi teknologi, dan *humanisme* atau sumber daya manusia, memiliki kompetensi digital dan mampu menjawab hambatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi dan harus bebas dari penyakit "gagap teknologi" (Agusta, 2021). Keberadaan guru berkualitas dalam peningkatan kualitas pendidikan mempunyai peranan yang dalam bertransformasi orientasi peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil, dengan berbagai metode pembelajaran. Mempersiapkan peserta didik aktif, berpengetahuan senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berpikir, bertanya, menggali, mencipta dan

mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya menjadi tantangan bagi guru abad 21. Seorang peserta didik yang mengalami proses pembelajaran dengan melaksanakan aktivitas literasi pembelajaran dan guru memberikan penguatan karakter dalam proses pembelajaran dengan urutan kompetensi dari LOTS menuju kompetensi HOTS akan menghasilkan lulusan yang memiliki karakter dan kompetensi (Sujatni, 2022).

Kompetensi guru abad ke-21 berperan sebagai fasilitator dalam mencari tahu, melakukan sesuatu, menggunakan sesuatu untuk melakukan sesuatu yang baru bersama dengan peserta didik (Sujatni, 2022). Guru merupakan faktor yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian atau kompetensi tertentu dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru (Habibullah, 2012). Sejalan dengan itu, untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib memiliki syarat tertentu, salah satunya, yaitu kompetensi. Sutermeister (1976, dalam Hidayah, 2016) bahwa kompetensi guru dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal guru meliputi: kemampuan berpikir, motivasi, pengalaman, sikap, kedisiplinan, latar belakang pendidikan, etos kerja, dan sebagainya. Faktor eksternal guru meliputi: kebijakan, lingkungan kerja, sumber belajar, gaji, lingkungan sosial, teknologi pendidikan dan sebagainya

Mengacu pada tuntutan guru untuk menjadi guru profesional, tuntutan pembelajaran Abad-21, dan masalah yang dialami guru geografi khususnya di Kota Singaraja dalam pembelajaran, dilakukan penelitian yang dirumuskan dengan judul “Kemampuan Profesional dan Pedagogik Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis *Higer Order Thinking Skills* (HOTS) pada Pembelajaran Geografi SMA

di Kota Singaraja”

1.3 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Kemampuan Profesional dan pedagogik guru geografi di Kota Singaraja dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS masih kurang
- 2) Penerapan pembelajaran berbasis HOTS pada siswa kelas XI di SMA Kota Singaraja belum diterjadikan
- 3) Hasil belajar siswa belum mengarah kepada pembelajaran abad ke-21
- 4) Terdapat faktor dan kendala yang dialami guru geografi dalam menerapkan pembelajaran HOTS

1.4 Pembatasan Masalah

Memperhatikan luasnya masalah yang teridentifikasi maka penting dilakukan pembatasan masalah pada penelitian ini, sehingga dalam pengkajian yang dilakukan menjadi lebih fokus. Pembatasan masalah akan dilihat dari tiga (3) hal, yaitu:

- 1) Dilihat dari objeknya, penelitian ini berfokus pada Kemampuan Guru geografi dalam menerapkan Pembelajaran berbasis HOTS, khususnya pada kemampuan Profesional dan Pedagogik.
- 2) Dilihat dari subjeknya, yang dilibatkan sebagai responden adalah guru geografi di Kota Singaraja.
- 3) Dilihat dari keilmuan yang digunakan adalah Pendidikan Geografi yang

difokuskan pada pengkajian terhadap pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran geografi.

1.5 Rumusan Masalah

Memperhatikan masalah yang teridentifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana Kompetensi Profesional guru geografi SMA di Kota Singaraja dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran geografi?
- 2) Bagaimana Kompetensi Pedagogik guru geografi SMA di Kota Singaraja dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran geografi?
- 3) Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kemampuan guru geografi SMA di Kota Singaraja dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran geografi?

1.6 Tujuan Penelitian

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Menganalisis Kompetensi Profesional guru geografi SMA di Kota Singaraja dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran geografi
- 2) Menganalisis Kompetensi Pedagogik guru geografi SMA di Kota Singaraja dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran

geografi

- 3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru geografi SMA di Kota Singaraja dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dalam pembelajaran geografi
- 4) Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi guru geografi SMA di Kota Singaraja dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS

1.7 Manfaat Penelitian

Memperhatikan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, dapat dijabarkan manfaat penelitian sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Mengembangkan atau memperkaya konsep tentang kompetensi guru, konsep HOTS dalam pembelajaran geografi. Penguatan konsep-konsep tersebut akan mampu meningkatkan kedudukan dan peran pendidikan geografi sebagai disiplin ilmu.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Bagi sekolah Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam mengembangkan, meningkatkan serta mengoptimalkan kesempatan dan peluang yang dimiliki melalui kompetensi guru dalam meningkatkan keterampilan tingkat tinggi (HOTS) siswa SMA di Kota Singaraja dengan menggunakan cara yang lebih inovatif, efisien dan efektif.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya dalam mengenali pentingnya implementasi kurikulum merdeka belajar dalam menghadapi tantangan masa mendatang yang menuntut sekolah untuk terus berinovatif, terlebih dengan adanya teknologi yang semakin canggih dan tuntutan kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang menjadikan salah satu faktor bahwa Kompetensi atau kemampuan guru menjadi salah satu alternatif untuk mendorong pemahaman pentingnya berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan di Indonesia.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi media belajar untuk menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai penerapan kompetensi guru geografi dalam meningkatkan berpikir tingkat tinggi Siswa Menengah Atas di Kota Singaraja.

